



APIN

Ruang A dan Bale Tonggoh,
Selasar Sunaryo Art Space
03 Mei - 01 Juni 2014

SANG PETUALANG DARI "GELANGGANG"

DALAM RANGKA PELUNCURAN BUKU
PARADOKS MOCHTAR APIN

Organization Partner :



Media Partner :



SELASAR SUNARYO
art space

SELASAR SUNARYO ART SPACE

Jl. Bukit Pakar Timur No. 100
Bandung 40198
T. +62 22 2507939
F. +62 22 2516508
E. selasarebdg.centrin.net.id
www.selasarsunaryo.com

Buka setiap hari pukul 10.00 - 17.00 WIB
Senin dan hari libur nasional tutup

MOCHTAR APIN: Sang Petualang dari Gelanggang Selasar Sunaryo Art Space, Bandung

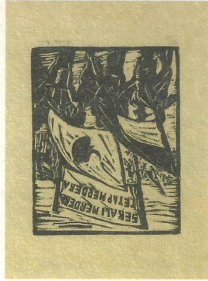
Di tahun 2013 lalu telah berlangsung tiga pameran yang bertajuk *Archiving Apin*. Pameran ini berlangsung di tiga tempat yang berbeda dalam waktu yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda-beda pula. Ketiga acara pameran tersebut masing-masing adalah: *Archiving Apin: Works and Documents from the Mochtar Apin Collection*, berlangsung di NUS Museum, Singapura (31 Agustus-29 September 2013); *Archiving Apin: Arisp-arisip Kesemestaan Mochtar Apin*, di Galeri Soemardjo, ITB (18 September-4 Oktober 2013), dan *Archiving Apin: Painting the Modern*, Mochtar Apin 1940 - 1990, di Edwin's Gallery, Jakarta (26 September 2013 - 27 Oktober 2013).

Tentu saja, pokok perhatian ketiga acara tersebut adalah sama: menampilkan sejumlah karya dan arsip yang berkenaan dengan perjalanan karier Mochtar Apin sebagai seniman, pendidik, pemikir yang telah berperan banyak dalam perkembangan seni rupa di tanah air.

Melengkapi keseluruhan pameran yang telah berlangsung di tahun lalu, kini telah siap terbit sebuah buku yang mengulas dan menampilkan sosok Mochtar Apin, perjalanan hidup dan kariernya. Buku ini berisi sejumlah esai yang mengulas karya-karya Mochtar Apin oleh M. Agus Burhan, Suwanto Wistrotomo, dan E. In Supriyanto. Juga, dilengkapi dengan kisah dan kesaksian sejumlah seniman lain, rekan-rekan Mochtar Apin, hasil wawancara Asikin Hasnan, serta catatan kenangan anggota keluarga Mochtar Apin.

Peluncuran buku ini berlangsung pada hari Jumat, 2 Mei 2014. Mendampingi acara peluncuran buku ini, SSA juga menyelenggarakan pameran sejumlah karya-karya Mochtar Apin, dilengkapi bahan arsip dan dokumentasi merujuk pada sejumlah ulosan, uraian dan catatan yang tampil dalam buku "Paradoks Mochtar Apin" tersebut.

Pameran ini adalah presentasi sederhana yang berupaya menghadirkan bukti-bukti perjalanan panjang Mochtar Apin, dimulai dari kiprahnya bersama para seniman muda Gelanggang di awal kemerdekaan Indonesia, sampai isi bagi karya-karya seni-rupanya yang beragam.



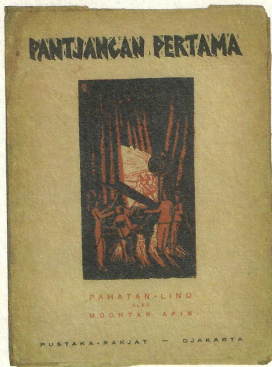
Mochtar Apin
Arik-arakan
pahatan lino di atas kertas
1946
(edisi 16/36)
(Dalam album *Lineographs*
Baharudin Marsutan dan Mochtar Apin 1946)

Pameran ini juga menampilkan sejumlah bahan arsip dan koleksi pribadi jarang dilihat oleh publik seni rupa tanah air ini dapat membawa kita pada pemahaman yang lebih intim mengenai tokoh ini: dari berbagai alat kerja yang pernah ia pakai dalam studionya, juga sejumlah benda dan perangkai yang menunjukkan yang dalam dan luas pada kesusasteraan, musik, fotografi, hingga seni-budaya tradisional Indonesia. Selain menghadirkan Mochtar Apin sebagai sosok yang multifaset, pameran kali ini adalah sebuah penghormatan atas karya dan sumbangannya bagi seni rupa Indonesia selama ini. Bagaimana pun, adalah penting untuk terus-menerus meniadakan eksistensi karya dan pengabdian tokoh ini ke hadapan masyarakat karena perjalanan kesemestaan Mochtar Apin adalah juga bagian penting dari perjalanan sejarah seni rupa modern di Indonesia.

Pertama-tama, Mochtar Apin pantas kita sebut sebagai pelopor bagi perkembangan seni cetak grafis di Indonesia. Dalam hal ini, Mochtar Apin (1923-1994) —bersama Baharudin Marsutan (1910-1988)—bermodal karya seni cetak grafis telah ikut mengiringi kemerdekaan Indonesia dalam suatu upaya diplomasi kebudayaan yang unik. Di bulan Agustus 1946, meroyakan setahun kemerdekaan Republik Indonesia, badan *Oereosan Pemoeda Perheboengon Loear Negeri* (salah satu bagian dalam *Sekretariat Negara RI*) menerbitkan 36 eksemplar album koleksi karya grafis (*lineographs*) hasil karya kedua seniman muda Indonesia tadi. Album tersebut disertai pengantar yang ditulis oleh St. Takdir Alisjahbana. Secara khusus tentang karya grafis itu, ia menulis:

Pahatan lino yang disajikan sekarang ini ialah satu contoh yang lain pula, betapa keras hati angkatan baru Indonesia untuk menjelmakan dirinya. Kesempatan untuk belajar menggambar dan melukis tak pernah ada, tetapi dari petunjuk yang sedikit-sedikit diperoleh dari buku dan orang asing, yang kebetulan bersua, diusahakan mencari jalan untuk menyatakan yang tak tertahan-tahan terasa dan terpikir di dalam hati.

Selang beberapa tahun kemudian, Mochtar Apin kembali menerbitkan semacam buku panduan seni cetak grafis dilengkapi dengan contoh karyanya, berupa buku kecil yang di halaman sampulnya tertulis: *Pantjangan Pertama, Pahatan-Lino oleh Mochtar Apin*. Penerbitan ini diupayakan oleh perhimpunan seniman "Gelanggang" dan penerbit "Pustaka Rakyat". Terhadap penerbitan ini, Rivai Apin—sastrawan dan saudara kandung Mochtar Apin—segera menyiarkan ulasannya di majalah *Mimbar Indonesia* (17 Agustus 1948), yang berjudul: *Satu Cabang Lagi Dipenuhi*. Kini kita bisa menerima bahwa penerbitan *Pancangan Pertama*, pengantar Mochtar Apin di dalamnya mengenai sejarah dan teknik cetak grafis, serta ulasan Rivai Apin di *Mimbar Indonesia* adalah sejumlah penanda awal lahirnya diskursus dan praktik seni grafis di Indonesia. Seni grafis kini telah resmi jadi bagian dari perjalanan dan perkembangan seni rupa modern di Indonesia. Dan pada tahun 1963, Mochtar Apin memelopori pelaksanaan pendidikan khusus seni grafis di lingkungan Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB.



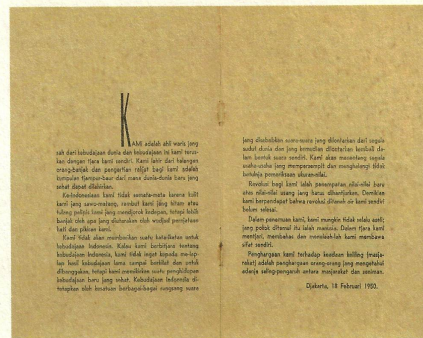
Sampul "Pantjangan Pertama" Pahatan Lino oleh Mochtar Apin 1948

3

Semangat kepeloporan Mochtar Apin adalah bagian dari keluasan wawasan dan pergaulannya sejak masa belia. Ia adalah bagian dari para seniman dan intelektual Indonesia yang kini umumnya dikenal dengan sebutan "Generasi Gelanggang" atau lebih luas lagi: "Angkatan 45". Di tahun 1946, bersama rekan-rekannya—Asrul Sani, Chairil Anwar, Henk Ngantung, Baharudin MS, M. Akbar Djuhana—Mochtar Apin ikut membentuk perhimpunan seniman *Gelanggang*. Inilah kelompok seniman-intelektual muda Indonesia yang menyertakan manifesto seni-budaya *Surat Kepercayaan "Gelanggang Seniman-Merdeka" Indonesia* (1950).

Manifesto ini adalah bagian penting dari semangat pembaruan yang mengiringi pembentukan jatidiri bangsa Indonesia yang baru lima tahun menjalani kemerdekaannya. Manifesto itu dibuka dengan pernyataan yang lugas dan bersemangat: "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri."

Berkeanaan dengan masalah "identitas ke-Indonesiaan", *Generasi Gelanggang* menyatakan bahwa: "Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada me-lap-lap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat."



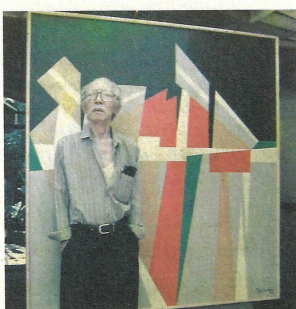
Surat Kepercayaan-Gelanggang-Seniman-Merdeka 1950

4

Terkhusus Mochtar Apin, identitas ke-Indonesiaan sebagai seniman dipahaminya untuk berani mengikrarkan diri sebagai warga dunia yang bersatu-tujuan memperjuangkan humanisme. Pemahaman ini makin diperkuat seiring seringnya Mochtar Apin melakukan muhibah ke Eropa (Belanda, Prancis dan Jerman) serta negara-negara lain untuk kepentingan studi, seraya memperoleh pengetahuan seni rupa modern langsung dari sumbernya. Sebuah pengalaman yang jarang didapatkan seniman-seniman Indonesia lain saat itu.

Seruan bernada *garda-depan* dan upaya menuju "kebudayaan baru yang sehat" pada *Surat Kepercayaan Gelanggang* tampaknya terus menyala dalam diri Mochtar Apin, menerangi perjalanan kreatifnya sebagai perupa. Rekan-rekan dekatnya mengakui bahwa Mochtar Apin punya energi dan keberanian untuk terus berpetualang dalam perjalanan kreatifnya sebagai seniman.

Bagi yang sungguh dekat mengenalnya, maka inilah Mochtar Apin yang sesungguhnya: sosok yang tak mau terperangkap dalam kemapanan suatu pemikiran, aliran atau gaya kesenian. Watak ini terbaca oleh Sanento Yuliman—rekannya sesama pengajar di FSRD-ITB—yang dikenal sebagai penyair, penulis dan kritikus yang berwibawa di kancah seni rupa Indonesia. Saat mengulas *Pameran Restropektif Mochtar Apin 1940-1988* yang berlangsung di TIM, Jakarta (April 1988), Sanento Yuliman menyimpulkan: "Di dalam memilih dan memandang masalah, cara memecahkannya, perkembangan dialektis masalah dan pemecahan, di situ barangkali Mochtar Apin. Bukan dalam pertumbuhan dan pemebaran sebuah gaya."



Mochtar Apin 1993

Pameran kali ini berupaya menghadirkan kembali sosok pelopor, pemikir, dan petualang ini melalui karya-karyanya dari berbagai masa, dengan segala perubahan-perubahan dan pembaruan yang dicapainya selama ini. Di masa sekarang ini kita mungkin masih dapat belajar banyak dari Mochtar Apin tentang semangat pencarian dan pembaruan yang pantas dijalani oleh setiap seniman. Mochtar Apin telah melakukan dan membuktikannya, dengan caranya sendiri. Ia sungguh-sungguh menyambut seruan sahabatnya, Chairil Anwar (*Kepada Kawan, 1946*):

Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,
Jangan tambatkan pada siang dan malam
Dan
Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.
Tidak minta ampun atas segala dosa,
Tidak memberi pamit pada siapa saja!
Jadi
Mari kita putuskan sekali lagi:
Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:
Tikamkam pedangmu hingga ke hulu
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu!!!

•••

Bandung, April 2014
Enin Supriyanto
Chabib Duta Hapsoro